

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kepenasaran peneliti terhadap isi kandungan salah satu buku sumber rujukan Thariqah Qadariyyah Naqsabandiyyah Suryalaya Tasikmalaya yaitu kitab *Sirrul Asrar*. Terhadap amaliah TQN tersebut masyarakat terbagi dua kelompok, ada pengamal TQN yang disebut ikhwan dan ada yang tidak mengamalkannya. Di samping itu peneliti melihat adanya kemerosotan akhlak seperti ketidakarifan, ketidakjujuran, ketidakadilan, lunturnya persaudaraan, dan kasih sayang, kemerosotan tersebut menimpa berbagai lapisan masyarakat. Menurut peneliti hal itu terjadi karena nilai-nilai akhlak *mahmudah* tidak tertanam dalam hati masing-masing masyarakat sehingga perlu diteliti cara-cara, metode dan materi yang di internalisasikan itu agar tepat guna dan bermakna bagi kehidupan bersama.

Data dan realita ini tidak sulit dicari bukti dan contohnya, karena berbagai media masa memperlihatkan bukti-bukti itu. Salah satu contohnya dalam koran *Republika* tanggal 18 Juni 2012 telah menampilkan kenyataan umat Islam yang jumlahnya 23% dari 5,6 miliar penduduk bumi kualitasnya kurang menonjol, tertinggal, kurang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam. Di Indonesia, mutu SDM umat Islam pada posisi paling rendah dan memprihatinkan walaupun untuk ukuran Asia Tenggara. Di setiap negara memang ada komunitas-komunitas kecil yang sungguh-

sungguh taat pada ajaran agama, tetapi kaum mayoritas justru melanggar prinsip-  
**Dudung Rahmat Hidayat, 2012**

prinsip dasar Islam, seperti melanggar hak asasi manusia yang memberi citra buruk dan mencedarai risalah Islam, kediktatoran, ketidakadilan dan lain-lain.

Persoalan kaum muslimin sekarang adalah moral dan tingkah laku mereka, secara individual termasuk tata aturan menata kehidupan masyarakat yang tidak sesuai dengan hukum Allah dan Rasul-Nya. Hal ini terjadi sudah berlangsung lama dan dipengaruhi oleh banyak ideologi non-Islam. Juga konflik umat Islam adalah di antaranya sering terjadi perselisihan, pertengkaran dan bentrokan, perebutan pengaruh yang pada gilirannya akan menyinggung harga diri seseorang atau kelompok dan pengaruh luar yang bertujuan mengambil dan menguasai ekonomi umat Islam, bahkan ada yang sengaja dibuat ketergantungan yang satu kepada yang lain dengan cara diadudombakan. Potensi umat Islam sesungguhnya sangat menentukan dalam percaturan dunia global; jumlahnya mencakup 1/3 penduduk bumi; kekayaan alamnya melimpah; posisi negerinya banyak yang sangat strategis; dan ideologi serta aqidahnya sah, yaitu Islam yang dipilih, disiapkan oleh Yang Maha Pencipta Alam ini.

Syeikh Abdul Qadir Jailani telah berhasil menemukan cara mengatasi persoalan di atas dengan melahirkan beberapa buah pikiran, cara, strategi yang tertuang di dalam kitab *Sirrul Asrar Fiima Yahtaaju Ilaihil Abrar*.

Oleh karena itu, peneliti tertarik oleh kitab tersebut yang menjadi rujukan Thariqah Qadariyyah Naqsabandiyyah Suryalaya Tasikmalaya, sebagaimana dinyatakan oleh sesepuh pondok pesantren Suryalaya KH. A. Shohibul Wafa Tajul

Arifin: “Memang teramat mulia dan dalam, konsep petuah yang disampaikan oleh Dudung Rahmat Hidayat, 2012

Internalisasai Nilai-Nilai Akhlak Sufi Melalui Pengkajian Kitab *Sirrul Asrar* Pada Ikhwan Thariqah Qadariyyah Naqsyabandiyyah Di Pesantren Suryalaya Tasikmalaya Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu

Sultan *Aulia Gaults Al-A'zham* Syekh Muhyidin Abdul Qadir Jailani Qaddasallahu Sirruhu melalui kitab *Sirrul Asrar* ini” (Zezen, 2006: vi).

*Syaikh Abdul Qadir Jailani* (selanjutnya disingkat SAQJ) adalah seorang tokoh yang selain telah dijelaskan di atas beliau juga adalah sufi besar dan bahkan disebut sebagai *sulṭānul auliyā* atau pemimpin para wali. Sanjungan terhadap beliau begitu tinggi dan pengikutnya tersebar di saentero dunia, karena beliau adalah yang melahirkan pengamalan tasawuf atau yang disebut *thariqah* (Indonesia: Tarekat) sebagai suatu metode dan cara pembersihan diri untuk menuju Allah Swt dengan sebutan populer *Thariqah Qadiriyyah*. Tarekat ini dominan di Indonesia disebabkan oleh faktor kemudahan sistem komunikasi dalam kegiatan transmisinya, dan karena sejak kelahirannya telah populer di Makah dan Madinah serta dibawa langsung ke Indonesia oleh tokoh-tokoh pengembangnya yang umumnya berasal dari Persia dan India, sehingga kedua negara itu mempunyai hubungan yang khas dengan komunitas Muslim di Indonesia (Ajid, 2002: 28).

Di Banten aliran ini menjadi pelopor pemberontak kepada Belanda, karena aliran ini memiliki hubungan yang sangat kokoh dan ketaatan yang kuat antara guru dengan muridnya, amalan keagamaan dan termasuk dalam memelihara tatanan kehidupan sosial, ekonomi dan bahkan politik. Belanda saat itu di Banten khususnya dan di daerah lain umumnya di Indonesia justru menerapkan aturan dan tata cara yang bertentangan dengan tata cara kehidupan yang ada di Banten dan bahkan di daerah lainnya di Indonesia (Sunardjo, 1995: 7).

Paham sufisme berbeda dengan aliran dan pikiran Abdul Wahab Kholaf yang di Indonesia atau yang biasa disebut paham Wahabi. Di samping banyaknya para pengikut dan penyanjung terdapat pula yang berbeda paham dan bahkan mengkritisnya, salah satunya adalah Sa'ad Abdurrahman Nada, ia berpendapat sebagai berikut: Paham tasawuf telah merasuk ke dalam hati dan daging sang sufi, hingga terlihat tulang-tulangnya dan menjadi sebuah kerangka tulang dalam bentuk manusia yang telah berubah. Ia membuat orang takut dan lari darinya (Sayyid, 2008: vi).

SAQJ adalah keturunan Nabi Muhammad Saw, baik dari garis ibu maupun garis ayah yaitu Sayyid Abu Šalih Mūsa r.a. (al Hasan). Imam Hasan dan Imam Husain r.a merupakan cucu Nabi Muhammad s.a.w (Dian A.P, 2004).

Para penerus dan para pencinta SAQJ tersebar di berbagai benua, seperti di Benua Eropa yang berpusat di Larnaca Cyprus dengan nama *International Haqqani Institute of Education*, sebuah lembaga yang didirikan untuk menghidupkan sunah Nabi dan sebagai pemelihara semangat ruh Islam, khususnya jalan *Sufi Thariqah Qadiriyyah Naqsabandiyyah*; di Benua Amerika berdiri beberapa asosiasi seperti *As Sunnah Foundation of America*, *Haqqani Foundation* dan lain-lain, dan di Asia salah satunya di Indonesia tersebar luas di berbagai daerah dan di berbagai lembaga keagamaan. Seperti halnya tarekah di Timur Tengah dan di belahan dunia lainnya, sejarah thariqah Qadiriyyah di Indonesia juga berasal dari Makkah *al-Musyarrafah*. *Thariqah Qadiriyyah* menyebar ke Indonesia pada abad ke-16, khususnya di seluruh

Jawa, seperti di Pesantren Pegentongan Bogor Jawa Barat, Suryalaya Tasikmalaya  
**Dudung Rahmat Hidayat, 2012**

Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Sufi Melalui Pengkajian Kitab Sirrul Asrar Pada Ikhwan  
Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah Di Pesantren Suryalaya Tasikmalaya  
Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu

Jawa Barat, Mranggen Jawa Tengah, Rejoso Jombang Jawa Timur dan Pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur. Syeikh Abdul Karim dari Banten adalah murid kesayangan Syeikh Khatib Sambas yang bermukim di Makkah, merupakan ulama paling berjasa dalam penyebaran thariqah Qadiriyyah. Murid-murid Sambas yang berasal dari Jawa dan Madura setelah pulang ke Indonesia menjadi penyebar Thariqah Qadiriyyah tersebut (Anshari, 2004: 217-221).

Thariqah ini mengalami perkembangan pesat pada abad ke-19, terutama ketika menghadapi penjajahan Belanda. Sebagaimana diakui oleh Annemerie Schimmel dalam Ajid Thohir (1986: 236) yang menyebutkan bahwa tarekat bisa digalang untuk menyusun kekuatan untuk menandingi kekuatan lain. Juga di Indonesia, pada Juli 1888, wilayah Anyer di Banten Jawa Barat dilanda pemberontakan. Pemberontakan petani yang sering kali disertai harapan yang mesianistik, memang sudah biasa terjadi di Jawa, terutama dalam abad ke-19 dan Banten merupakan salah satu daerah yang sering berontak.

Oleh karena itu, nama SAQJ tidak asing lagi di telinga umat Islam di daerah-daerah itu. Cerita kehebatannya, terutama kegaiban dan kesaktiannya sering kita dengar dari para mubalig atau kiyai, begitu pendapat Habib Abdullah Zakiy (2003:11).

Karamah kehebatan dan keajaibannya adalah sebagai berikut.

1. Tidak kurang dari 27 keajaiban, di antaranya ketika seseorang jamaah terbesit ingin bertanya pada saat beliau sedang berceramah, maka pada saat itu juga beliau

mendekati calon penanya dan menjawab pertanyaan yang akan dia tanyakan.

Dudung Rahmat Hidayat, 2012

Internalisasai Nilai-Nilai Akhlak Sufi Melalui Pengkajian Kitab Sirrul Asrar Pada Ikhwan Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyah Di Pesantren Suryalaya Tasikmalaya Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu

(Dalam buku *Gibṭah ‘an Nadzir fi Tarjamati Syekh ‘Abdul Qadir*, diterjemahkan: Hikayat Keajaiban SAQJ yang disusun oleh Ibnu Hajar ‘Asqalani, dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia oleh Sabrur Rohim Soenardi (Hajar, 2007: 99-116).

2. Tidak kurang dari lima keajaiban seputar kelahirannya, di antaranya sejak baru dilahirkan tidak mau menetek di siang hari pada bulan Ramadhan. (Dalam buku *Al Ghauts al A’zam Sulṭānul auliyā Syekh Muhyiddin ‘Abdul Qadir al Jailani al Hasani al Husaini* (Razi, 2004: 13).
3. Tidak kurang dari 44 keajaiban beliau yang di antaranya ia tidak pernah dihinggapi lalat. Dalam hal ini ia berkata, ”Mau berbuat apa lalat hinggap pada tubuhku, pada diriku tidak ada kemanisan dunia maupun kemanisan akhirat (Anshari, 2004: 22-51).
4. Tokoh yang wafat di Baghdad tahun 560 H/1166 M ini juga dikenal luas dalam tradisi agama Islam di tatar Sunda, bahkan dunia. Popularitas tersebut wajar mengingat beliau adalah manusia yang dianggap *waliyullah* (kekasih Allah) oleh para pengikutnya. Bahkan menurut tradisi kewalian, SAQJ berada pada puncak hierarki sebagai *sultanul auliya*, pemimpin para wali. Atas dasar itu, para pengikutnya di masyarakat Sunda menyebut SAQJ dengan gelar Kanjeng Sultan (Dede, 2007: 30).

## B. Identifikasi Masalah

Terdapat masalah yang harus dicari jawabannya dan menjadi pertanyaan yang sangat penting, yaitu pertanyaan sebagai berikut: Mengapa pengamal ajaran tasawuf atau sufi atau thariqah merasa hidupnya lebih tenang, sabar, tawakal, berakhlak mulia, dan lain-lain? Untuk menjawab pertanyaan tersebut maka disusunlah penelitian ini dengan judul: *Internalisasi Nilai-nilai Akhlak Sufi melalui Pengkajian Sirrul Asrar pada Ikhwan Thariqah Qadiriyyah Naqsyabadiyyah di Pesantren Suryalaya Tasikmalaya.*

Para pengamal ajaran SAQJ juga percaya bahwa membaca *karamah-karamah* dari sang tokoh akan mendapatkan berkah. Ritual pembacaan *karamah-karamah* biasanya diselenggarakan pada malam Jumat. Kadang-kadang dilaksanakan pada perhelatan syukuran atau pernikahan. Selain pada dua momentum tadi, pengajian tersebut kadang sengaja dilaksanakan dalam sebuah hajatan khusus. Penyelenggaraan hajatan ini biasanya terkait keinginan atau rencana khusus seperti rencana memasukkan anaknya ke sekolah, memulai usaha, atau mendirikan rumah (Dede, 2007: 37)

Pengkajian tersebut populer di masyarakat dengan dua istilah, yaitu *Manaqiban* atau *Pengkajian Layang Syekh*. Sekilas keduanya tampak sama, bagi mereka sama-sama sebagai cara menuju ajaran tasawuf SAQJ. Namun pada kenyataannya kedua acara pengajian *Layang Syekh* dan pengajian *Manaqiban* tersebut memiliki perbedaan. Hal ini sangat menarik untuk diteliti, di antaranya, yaitu sebagai berikut.

**Dudung Rahmat Hidayat, 2012**

Internalisasai Nilai-Nilai Akhlak Sufi Melalui Pengkajian Kitab Sirrul Asrar Pada Ikhwan Thariqah Qadiriyyah Naqsyabadiyyah Di Pesantren Suryalaya Tasikmalaya  
Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu

*Cara pertama* dalam rangka Pengajian Layang Syekh para sesepuh yang memimpin pengajian sangat memperhatikan konteks ritual. Karena itu penyelenggara akan menyediakan segala macam perlengkapan ritual sebelum pengajian dimulai. Misalnya, menyediakan makanan seperti *bubur beureum* (merah) dan *bubur bodas* (putih), minuman seperti kopi dan perlengkapan lainnya seperti daun hanjuang dan kemenyan. Semua makanan, minuman dan perlengkapan lainnya dihidangkan di tengah-tengah peserta pengajian. Di antara hidangan masih ditambah lagi dengan sebuah wadah yang berisi sisir, daun sirih, minyak wangi, lipstik, cerutu serta cermin kecil. Benda-benda tersebut diyakini sebagai perlengkapan yang disenangi oleh Dewi Sri sebagai sosok Dewi Padi pemberi kemakmuran.

*Cara kedua:* Pembacaan *Manaqib* oleh *Shahibul hajat* penyelenggara tidak memakai tata cara sebagaimana dilakukan dalam Pengajian Layang Syekh. Penyelenggaraannya lebih teratur dan terjadwal setiap malam Jumat atau sebulan sekali, seperti yang terjadi di Kampus Pesantren Suryalaya Tasikmalaya dan *ihwan-ihwannya* di berbagai tempat.

Dalam buku *Panduan Manaqiban* yang dikeluarkan Pesantren Suryalaya Tasikmalaya dijelaskan bahwa sebelum acara *Manaqiban* digelar, diawali dengan *tawassul*, yaitu menyampaikan maksud melalui orang yang mendapat *karamah* dari Sang *Khaliq*. Dalam konteks tersebut, acara hajatan menjadi media menyampaikan maksud penyelenggara yang ditujukan kepada Yang Mahakuasa melalui sosok SAQJ sebagai perantara (*wasīlah*). *Manaqiban* dengan tanpa sesajen masih tetap eksis

sampai sekarang. Begitu juga di berbagai tempat lainnya, *manaqiban* lebih diarahkan  
Dudung Rahmat Hidayat, 2012 8  
Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Sufi Melalui Pengkajian Kitab *Sirrul Asrar* Pada Ikhwan  
Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah Di Pesantren Suryalaya Tasikmalaya  
Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu

untuk bertabarruk melalui *dzikir, shalawat, khatam*, dan pembacaan kitab manaqib.

### C. Perumusan Masalah

Berdasarkan hal-hal yang telah di kemukakan di atas, masalah yang harus dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. *Bagaimana internalisasi nilai-nilai akhlak sufi melalui pengkajian Surrul Asrar karya SAQJ pada Ikhwan TQN di Pesantren Suryalaya, Kabupaten Tasikmalaya?*

Masalah utama tersebut diperinci sebagai berikut.

1. Bagaimanakah struktur penyajian tema dalam kitab *Surrul Asral* karya SAQJ?
2. Apa saja nilai-nilai akhlak sufi yang terdapat dalam kitab *Surrul Asral* karya SAQJ tersebut?
3. Bagaimana metode internalisasi nilai-nilai akhlak sufi di Pesantren Suryalaya, Tasikmalaya?
4. Bagaimana hasil internalisasi nilai-nilai akhlak sufi di Pesantren Suryalaya, Tasikmalaya?
5. Bagaimana relevansi nilai akhlak sufi dengan kehidupan sehari-hari para ikhwan/akhwat di lingkungan Pesantren Surayalaya Tasikmalaya?

### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan-tujuan penelitian ini adalah memaparkan *pola penanaman nilai-nilai akhlak sufi yang terkandung dalam kitab Surrul Asrar karya SAQJ pada Ikhwan TQN di Pesantren Suryalaya,*

*Tasikmalaya.*

Adapun tujuan khususnya mencakup hal-hal berikut.

1. Menjelaskan struktur penyajian tema dalam kitab *Sirrul Asrar* karya SAQJ.
2. Menjelaskan nilai-nilai akhlak sufi yang terdapat dalam kitab *Sirrul Asrar* karya SAQJ tersebut.
3. Menjelaskan metode internalisasi nilai-nilai akhlak sufi di Pesantren Suryalaya.
4. Menjelaskan hasil internalisasi nilai-nilai akhlak sufi di Pesantren Suryalaya, Tasikmalaya.
5. Menjelaskan relevansi nilai akhlak sufi dengan kehidupan sehari-hari para ikhwan/akhwat di lingkungan Pesantren Suryalaya, Tasikmalaya.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini dapat bersifat teoritik dan praktik sebagai berikut:

1. Secara teoritik, penelitian ini memiliki arti penting bagi kehidupan dunia modern. Pada saat bangsa ini mulai kehilangan jati dirinya, penggalian terhadap khazanah sufistik sangatlah bermakna. Moralitas sufistik yang dikembangkannya merupakan salah satu cahaya hidup bagi alam kekinian. Sufistik dapat menjadi pilihan hidup yang merupakan nikmat bagi setiap jiwa yang mengangkat fana menjadi abadi. Sufisme adalah pesan cinta harmoni dan keindahan; merupakan pesan ketuhanan; pesan masa; dan pesan masa

merupakan jawaban terhadap seruan setiap jiwa yang kini kian mengutamakan

kemewahan dunia. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap pendidikan umum, terutama dalam model pengembangan nilai yang lebih produktif dan menajam. Hal itu terutama dalam kaitan dengan nilai-nilai spiritualitas dalam rangka memperkaya wawasan para pendidik dalam materi pengajarannya, tidak hanya terpaku pada nilai-nilai konvensional. Akan tetapi, juga dapat mengaktualisasikan nilai-nilai baru dan bisa jadi semula tersembunyi menjadi sesuatu yang lebih hidup dan berarti dalam dunia pendidikan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang akhlak sufi yang diajarkan oleh SAQJ melalui karyanya tersebut. Analisis data teks dipilih dari 24 topik yang ada dan sangat dominan tentang akhlaknya, serta diadakan kros cek lapangan agar selanjutnya memberikan kontribusi terhadap diskursus dan wacana filsafat dan model pendidikan, khususnya di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung. Sufisme, melalui model penanamannya yang sistematis, diharapkan dapat menjadi salah satu acuan dalam penerapannya dalam sistem pendidikan formal, terutama kaitannya dengan pendidikan nilai.

2. Secara praktik, hasil-hasil penelitian ini dapat membantu menyelesaikan problem-problem konkret pendidikan kita. Lembaga-lembaga formal pengambil keputusan bidang pendidikan membutuhkan model-model penanaman yang lebih sesuai dan dengan alam pikiran dan jiwa bangsanya,

dan hasil penelitian ini memberikan pandangan menyeluruh serta membantu

menjelaskan wilayah-wilayah tersembunyi dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaannya. Praktisnya, penelitian ini dapat memberikan alternatif terhadap arah kurikulum dan model pembelajaran terutama dalam pendidikan nilai. Bagaimanapun nilai-nilai yang dianut dan berkembang di dalam masyarakat ini berbasis pada ajaran Islam sunni yang sesuai dengan paham yang diajarkan SAQJ Jaelani. Juga diharapkan dapat membantu memberikan penjelasan yang lebih rasional bagi operasionalisasi pendidikan nonformal yang bercorak sufistik sehingga tidak terjerumus ke dalam mistisisme yang tidak berdasar.